

## TAJDID DAN PEMURNIAN ISLAM : UPAYA PEMBAHARUAN DAN PENJAGAAN KEMURNIAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Muh. Amri Khadafi<sup>1)</sup>, Iim Suryahim<sup>2)</sup>, Nurul Iman Hima Amrullah<sup>3)</sup>**

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Email: <sup>1)</sup>[abuammarkhadafi@gmail.com](mailto:abuammarkhadafi@gmail.com), <sup>2)</sup>[iimsuryahim@unisa.ac.id](mailto:iimsuryahim@unisa.ac.id),  
<sup>3)</sup>[imanrol@gmail.com](mailto:imanrol@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji konsep *tajdīd* (pembaharuan) dan pemurnian (*tathīr*) Islam dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya krusial untuk mengembalikan ajaran agama kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salaf al-ṣāliḥ*. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya praktik *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, serta masuknya pengaruh budaya dan pemikiran asing (sekularisme dan liberalisasi) yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Secara fundamental, kemunduran ini diakibatkan oleh *jahl* (kebodohan terhadap ilmu syariat) yang berujung pada *wahn* (cinta dunia dan takut mati).

Penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-analitis ini berfokus pada kerangka metodologi *Tashfiyah wa Tarbiyah* (Pemurnian dan Pembinaan) yang dikembangkan oleh ulama kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tajdīd* harus dilaksanakan melalui pembersihan komprehensif di bidang *Ushul*, meliputi pemurnian Aqidah dari *ta'wil* sifat, Pemurnian Sunnah dari hadits *dha'if* dan *maudhu'*, Pemurnian Fiqih dari *taqlid* buta dan *ta'ashub* madzhab, serta Pemurnian Tafsir dari *Isrā' iliyāt*. Implementasi *Tarbiyah* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk memperkuat *aqidah* dan akhlak Qur'ani, sekaligus menjadi *filter* efektif terhadap tantangan globalisasi, liberalisasi, dan radikalisme. Pemurnian Islam ditekankan sebagai strategi pendidikan fundamental untuk melahirkan generasi Muslim yang berilmu, moderat, dan menjaga identitas agama yang murni.

**Kata kunci:** Tajdid, Pemurnian Islam, Pendidikan Islam, Tashfiyah, Salaf al-ṣāliḥ.

### **Abstract**

*This study examines the concepts of tajdīd (renewal) and purification (tathīr) of Islam within the context of Islamic education, serving as a crucial effort to restore religious teachings to the Qur'an and the Sunnah based on the understanding of the salaf al-ṣāliḥ. The research is motivated by the pervasive practices of bid'ah (innovation in religion), superstition, syncretism, and the infiltration of external cultural and philosophical influences (secularism and liberalization) that have contributed to the decline of the Muslim community. Fundamentally, this decline stems from jahl (ignorance of religious knowledge), leading to wahn (the love of the world and fear of death). This qualitative library research employs a historical and descriptive-analytical approach, focusing specifically on the methodological framework of Tashfiyah wa Tarbiyah (Purification and Cultivation) championed by contemporary scholars. The findings reveal that tajdīd must be executed through comprehensive cleansing across*

*the Ushul (foundational principles), including purifying Aqidah from theological ta'wil, Sunnah from weak and fabricated hadiths, Fiqh from blind taqlid and sectarian ta'ashub, and Tafsir from Isrā'iliyyāt narratives. The implementation of Tarbiyah (cultivation) in Islamic Religious Education (PAI) serves a dual purpose: strengthening aqidah and Qur'anic morality, and acting as an effective filter against the challenges of globalization, liberalization, and radicalism. The purification of Islam is affirmed as a fundamental educational strategy necessary for producing a Muslim generation that is knowledgeable, moderate, and steadfastly preserves the authenticity of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Tajdid, Purification of Islam, Islamic Education, Tashfiyah, Salaf al-ṣālih.*

---

## **Pendahuluan**

Islam diturunkan sebagai agama yang sempurna (Dinul Kamil), mencakup seluruh aspek kehidupan—mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah (Al-Halabiy, 2020). Kesempurnaan ajaran ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran: 85), di mana Imam Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa siapa yang menempuh jalan selain syariat Allah tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi.

Namun, dalam perjalanan sejarah, praktik keagamaan umat Islam diwarnai penyimpangan seperti bid'ah, khurafat, takhayul, dan kontaminasi pemikiran asing (Al-Halabiy, 2020). Kondisi ini melahirkan urgensi tajdīd (pembaharuan), yang dimaknai sebagai usaha sistematis untuk mengembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan pemahaman yang lurus sebagaimana dipraktikkan oleh generasi salaf al-ṣāliḥ (Al-Halabiy, 2020).

Kelemahan dan keterpurukan kaum Muslimin dikembalikan kepada satu sebab utama, yaitu kebodohan (jahl) terhadap Allah dan hukum syar'i (Al-Halabiy, 2020). Kebodohan ini melahirkan penyakit wahn, yakni cinta dunia dan takut mati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan umat akan menjadi seperti sampah yang dibawa air hujan karena penyakit wahn ini (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Solusi mujarab untuk mengobati penyakit ini adalah menuntut ilmu dan memahami agama secara mendalam, sejalan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, Allah akan memahamkannya dalam perkara agama (HR. Bukhari & Muslim). Pemahaman yang benar adalah kunci untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan, sesuai perintah untuk mempersiapkan kekuatan (QS. Al Anfaal: 60) (Al-Halabiy, 2020).

Jalan keselamatan yang diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Ummah. Konsensus ini diperkuat oleh peringatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan, di mana hanya satu golongan yang selamat, yaitu mereka yang menempuh jalan yang Beliau dan para Sahabat jalani saat itu (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, disahihkan Al-Albani, 1995).

Imam Bukhari (2019) menekankan pentingnya berilmu sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah (QS Muhammad: 19). Metodologi ini menuntut seorang Muslim untuk mengikuti empat kewajiban mendasar dalam Surah Al-Ashr: (1) ilmu, (2) amalan dengan ilmu, (3) mendakwahkan ilmu, dan (4) sabar di atas rintangan (Al-Halabiy, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan konsep tajdīd dan pemurnian dalam pendidikan Islam; (2) Menguraikan urgensi tajdīd dan pemurnian sebagai respons terhadap masalah fundamental umat; dan (3) Menjelaskan bentuk implementasi tajdīd dan pemurnian dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Al-Halabiy, 2020).

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang melibatkan pendekatan historis dan deskriptif-analitis (Al-Halabiy, 2020).

Sumber data primer merujuk kepada Kitab At-Tashfiyah wa Tarbiyah Wa-Atsaruhuma fii Isti'nafil Hayatil Islamiyah oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi (Hasan bin Abdul Hamid Ali, 2020). Kitab ini merepresentasikan metodologi Tashfiyah wa Tarbiyah yang merupakan buah pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (Al-Halabiy, 2020). Data sekunder mencakup telaah kepustakaan berupa kitab karangan ulama yang relevan, jurnal, dan diktat pendukung.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis kualitatif kritis untuk menemukan relevansi tajdīd dengan tantangan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam konteks perbaikan aqidah, ibadah, kurikulum, dan manajemen lembaga pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Landasan Metodologis *Tajdīd*: Kerangka *Tashfiyah wa Tarbiyah*

Metode *tajdīd* yang diadvokasi adalah *Tashfiyah* (pemurnian) dan *Tarbiyah* (pembinaan). *Tashfiyah* adalah upaya pembersihan ajaran Islam dari segala bentuk penyimpangan dan pengaruh luar yang merusak keaslian Islam. *Tarbiyah* adalah proses pembinaan umat di atas ajaran yang sudah dimurnikan (Al-Halabiy, 2020). Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi memperluas konsep ini, menjadikannya asas dan metode dakwah. Kegagalan melaksanakan *tashfiyah* adalah penyebab tersebarnya kesesatan akidah, *bid'ah* ibadah, dan perselisihan, yang melepaskan kaum muslimin dari dua pondasi asli: Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Halabiy, 2020).

### Urgensi Pemurnian (*Tashfiyah*) dalam Bidang *Ushul*

*Tashfiyah* harus diterapkan secara rinci pada empat bidang fundamental: Aqidah, Sunnah, Fiqih, dan Tafsir (Al-Halabiy, 2020).

#### 1. Pemurnian Aqidah (Tauhid)

Bidang Aqidah menuntut pembersihan dari berbagai bentuk *syirik* dan penyimpangan dalam *Asma' wa Sifat* Allah, seperti keyakinan *ahlu ta'thil*, *tasybih*, atau *takwil* (Al-Halabiy, 2020). Kesesatan muncul dari anggapan kelompok *khalaf* yang meyakini bolehnya *takwil* terhadap sifat Allah (Al-Halabiy, 2020). *I'tiqad* yang benar adalah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa *ta'til*, *tamtsil*, *takwil*, atau *tasybih* (Ibnu Abdul'izzi, 2012). Contoh penyimpangan terlihat dari perbedaan jawaban umat saat ditanya, "Di manakah Allah?" yang menunjukkan adanya penyimpangan dari pemahaman yang benar (Al-Halabiy, 2020).

#### 2. Pemurnian Sunnah dan Ibadah

Penyebaran hadits *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu) telah menyebabkan tersebarnya *khurafat* dan *bid'ah* (Al-Abaniy, 1995). Contohnya adalah hadits palsu, "Tidaklah bumiku dan langit-Ku meliputi-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang mu'min meliputi-Ku," yang bertentangan dengan penetapan sifat ketinggian Allah di

atas ‘Arsy (Al-Halabiy, 2020). *Tashfiyah as-Sunnah* menuntut usaha keras secara ilmiah untuk membersihkan kitab-kitab Sunnah dari riwayat lemah atau dusta, yang merupakan prasyarat untuk menegakkan prinsip *ittiba’* (mengikuti tuntunan Nabi) (Al-Halabiy, 2020).

### 3. Pemurnian Fiqih

Fiqih telah tertimpa dua masalah besar: *taqlid* buta (mengambil pendapat tanpa dalil) dan *ta’ashub* (fanatik) madzhab (Al-Halabiy, 2020). Padahal, para Imam madzhab yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, Ahmad) secara tegas menolak *taqlid* buta (Al-Halabiy, 2020). *Ta’ashub* bahkan menyebabkan pertikaian sosial, seperti antara pengikut madzhab Syafi’i dan Hanafi di Ashbahan (Al-Halabiy, 2020). *Tashfiyah fiqh* wajib dilakukan dengan mengembalikan fiqih kepada dalil Al-Qur’ān dan Sunnah (Al-Halabiy, 2020).

### 4. Pemurnian Tafsir

Kitab-kitab tafsir banyak memuat nukilan dusta yang disandarkan kepada *Salaf*, bahkan hanya berdasarkan pemikiran atau keracunan kias (Ibnu Katsir, 2004). Syaikhul Islami Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa kitab-kitab tafsir mengandung banyak tafsir dusta dan nukilan yang tidak *shahih* (Ibnu Katsir, 2004).

Contoh terang adalah kisah *Tsa’labah bin Hathib* yang sering dimuat dalam banyak kitab tafsir (az-Zamakhsyary, Ibnu Jauzy, ar-Razy, al-Baidhawy, as-Suyuthi) dan menuduh seorang Sahabat Badar sebagai munafik, padahal ulama hadits seperti Ibnu Hajar (2019) dan Al-Albani (1995) telah menetapkan bahwa kisah ini *dha’if* dan *munkar*. *Tashfiyah tafsir* adalah upaya untuk membongkar kisah-kisah yang memperburuk firman Allah, seperti *Isrā’iliyyāt* atau *takwil-takwil* yang menyimpang dari *manhaj Salafush Shalih* (Al-Halabiy, 2020).

## Pemurnian (*Tashfiyah*) dalam Bidang *Ushul* dan Kaitannya dengan Pendidikan

Kegagalan mempraktikkan *tashfiyah* pada level *ushul* agama menciptakan risiko sistemik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penolakan terhadap *taqlid* dan *ta’ashub* adalah keharusan pedagogis untuk mengatasi stagnasi berpikir (*jumud*) yang diakibatkan oleh penutupan pintu *ijtihad* (Al-Halabiy, 2020). Pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki kemandirian intelektual yang kuat yang berakar pada *dalil* yang kokoh (Al-Halabiy, 2020).

Tabel 1. Pemurnian (*Tashfiyah*) dalam Bidang *Ushul* dan Kaitannya dengan Pendidikan

Bidang Ushul	Penyimpangan Kritis	Upaya Pemurnian ( <i>Tashfiyah</i> )	Relevansi Pendidikan Islam (PAI)
Aqidah (Tauhid)	<i>Ta’wil, Tasybih, Tamtsil Sifat Ilahiah</i> (Al-Halabiy, 2020).	Menetapkan <i>I’tiqad Shahih</i> tanpa <i>ta’til, tamtsil, takwil</i> , atau <i>tasybih</i> (Ibnu Abdul’izzi, 2012).	Menguatkan kurikulum Tauhid, menghapus materi yang mengandung sinkretisme (Al-Halabiy, 2020).
Sunnah & Ibadah	Penyebaran hadits <i>dha’if</i> dan <i>maudhu’</i> (Al-Abaniy, 1995).	<i>Tashfiyah as-Sunnah</i> : Membersihkan literatur Sunnah secara ilmiah (Al-Halabiy, 2020).	Memastikan materi Ibadah dan Akhlak hanya bersumber dari Hadits <i>shahih</i> (Al-Halabiy, 2020).

Fiqih	<i>Taqlid</i> buta, <i>Ta'ashub</i> madzhab, dan penutupan pintu <i>Ijtihad</i> (Al-Halabiy, 2020).	Mengembalikan Fiqih kepada dalil (Al-Qur'an dan Sunnah). Mendorong <i>istidlal</i> (Al-Halabiy, 2020).	Membina pemikiran kritis ( <i>istidlal</i> ), bukan sekadar menghafal perbedaan pendapat (Al-Halabiy, 2020).
Tafsir	Memuat kisah <i>Isrā' iliyāt</i> dan narasi dusta (Ibnu Katsir, 2004).	<i>Tashfiyah Tafsir</i> : Membersihkan kitab tafsir dari kesalahan (Al-Halabiy, 2020).	Melatih kemampuan literasi tafsir kritis, memastikan pendidik menggunakan referensi tafsir yang murni metodologinya (Al-Halabiy, 2020).

### Implementasi *Tashfiyah* dan *Tarbiyah* dalam Pendidikan Islam

Setelah fase *Tashfiyah*, implementasi *Tarbiyah* harus menyentuh seluruh dimensi pendidikan (Al-Halabiy, 2020).

#### 1. Penguatan Kurikulum dan Materi Ajar

Kurikulum PAI harus direvisi untuk mengintegrasikan ilmu agama yang murni dengan ilmu sains, sambil menyaring secara ketat materi yang berpotensi menyimpang atau mengandung pengaruh sekuler. Kurikulum harus berfokus pada penguatan *tauhid* murni dan memastikan materi didasarkan pada dalil yang *shahih* (Al-Halabiy, 2020).

#### 2. Pembaharuan Metode Pembelajaran

Metode pengajaran harus diubah dari pola yang mendorong *taqlid* menjadi pola yang berbasis riset, dialogis, dan kritis (*istidlal*) (Al-Halabiy, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditekankan oleh Imam Bukhari mengenai kewajiban berilmu sebelum berkata dan beramal (Albukhari, 2019).

#### 3. Manajemen Lembaga dan Budaya Islami

Pendidik adalah *wakil-wakil Allah* dalam menegakkan ilmu. Pembinaan akhlak dan spiritualitas (*tarbiyah ruhiyah*) harus menjadi fokus utama, memurnikan praktik ibadah di sekolah, dan menanamkan akhlak Qur'ani (Al-Halabiy, 2020).

### Relevansi *Tajdīd* terhadap Tantangan Global Kontemporer

Di era kontemporer, *tajdīd* dan pemurnian Islam memiliki fungsi ganda sebagai *filter* ideologis yang krusial. Umat Islam dihadapkan pada arus globalisasi yang membawa paham liberalisasi, sekularisasi, dan sinkretisme. Tanpa *tashfiyah* yang ketat, kemurnian ajaran Islam akan terkikis. (Al-Halabiy, 2020)

Pemurnian Islam berfungsi sebagai upaya untuk membangun identitas Islam yang murni, otentik, sekaligus moderat. Dengan berpegang teguh pada *manhaj* yang *shahih*, umat dapat terhindar dari ekstremitas, baik ekstremitas tradisional (fanatisme madzhab dan *bid'ah*) maupun ekstremitas radikal. Pembaharuan ini menegaskan bahwa kekuatan umat tidak terletak pada jumlah atau perlengkapan semata, melainkan pada ketiaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, yang diwujudkan melalui ilmu dan amal yang murni.

Pengokohan persatuan umat harus dicapai melalui kesatuan *manhaj* yang shahih, bukan sekadar persatuan di atas kebatilan atau perbedaan yang tidak berdasar. (Al-Halabiy, 2020)

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tajdīd* (pembaharuan) dan Pemurnian (*Tashfiyah*) Islam merupakan dua komponen reformasi yang inheren dan wajib dilakukan. *Tajdīd* memberikan relevansi ajaran Islam terhadap tantangan zaman, sementara Pemurnian memastikan integritas dan otentisitas ajaran Islam tetap terjaga sesuai dengan sumbernya, Al-Qur'an dan As-Sunnah, berdasarkan pemahaman *Salaf al-ṣāliḥ*.
2. Metodologi *Tashfiyah wa Tarbiyah* Syaikh Al-Albani dan Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi menyediakan kerangka kerja holistik yang efektif untuk melaksanakan *tajdīd*. Kerangka ini mendiagnos akar masalah umat sebagai *jahl* (kebodohan) dan *wahn* (cinta dunia dan takut mati), dan mengusulkan solusi melalui pembersihan fundamental dalam Aqidah, Sunnah, Fiqih, dan Tafsir dari segala bentuk penyimpangan seperti *bid'ah*, *taqlid* buta, hadits *dha'if*, dan tafsiran menyimpang.
3. Implementasi *Tarbiyah* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah strategi pendidikan untuk melahirkan generasi yang berakhlak Qur'ani, berilmu, dan mampu menjadi *filter* ideologis yang moderat terhadap tantangan global seperti sekularisme, liberalisme, dan radikalisme.

### BIBLIOGRAFI

- Al-Albani, M. N. (1995). *Silsilah hadits dhaif dan maudhu'* (Vol. 1). Gema Insani Press.
- Al-Halabi, A. ibn H. (2020). *At-tashfiyah wa at-tarbiyah wa atharuhuma fī isti'nāf al-hayāh al-islāmiyyah*. Darut Tauhid.
- Al-Madkhali, R. ibn H. (2006). *Manhaj al-anbiyā' fī ad-dā'wah ilā Allāh*. Ibnul Jauzi.
- Alu Syaikh, S. ibn 'A. A. (2018). *Syarḥ tsalāthat al-uṣūl*. Pustaka Malik Fahd.
- Al-'Asqalani, I. ibn H. (2019). *Fath al-bārī sharḥ ṣahīh al-Bukhārī*. Ibda' Lil I'lām wa an-Nasyr.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2019). *Ṣahīh al-Bukhārī*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, H. ibn 'A. H. (2020). *At-tashfiyah wa at-tarbiyah*. Pustaka Imam Bukhari.
- Ibn Kathir. (2004). *Tafsīr al-Qur'ān al-azīm*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Yazid. (2016). *Syarāḥ 'aqidah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Pustaka Imam Syafi'i.